

# **Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kompetensi Bervisi Moral di Sekolah**

*Oleh: Anik Ghufron<sup>\*)</sup>*

## **Abstract**

One of the crucial problems in national education system is the moral problem. There is evidence that indicates moral crisis in students. For example, some students have to do national examination in jail because they commit crime. In this situation, educational institution fails in preparing a morally good graduate.

To solve this problem, I think, the competency based instruction with moral vision can be applied by teachers in implementing the formal curriculum. The reason is that if teachers use this instructional model, they can facilitate students to actualize each domain in the competency formulation and students can simultaneously do moral action relevant with it.

Teachers can develop this instructional model in three stages: *first*, introduction, *second*, implementation, and *third*, evaluation. Each stage has improved a morally good student based on the competency formulation. This model instruction has implication for school institution, parents, and students.

*Kata kunci: Pembelajaran berbasis kompetensi bervisi moral.*

## **Pendahuluan**

Salah satu persoalan krusial bangsa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan penyiapan SDM unggul di era global adalah persoalan moral. Pada saat ini, bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral, yang ditandai dengan semakin maraknya kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang berpendidikan. Kita tak bisa lagi menghitung dengan jari berapa mantan pejabat pemerintah yang dihukum karena keterlibatannya dalam perkara kriminal, korupsi, dan penyalahgunaan jabatan.

Persoalan di atas juga terjadi di lingkungan persekolahan. Misalnya, seorang kepala sekolah SMK swasta di Yogyakarta dikeroyok beberapa oknum alumni karena mereka merasa diperlakukan tak adil dan menyebabkan tidak lulus. Realita ini barangkali merupakan contoh bahwa institusi pendidikan gagal dalam proses penyiapan lulusan bermoral. Apabila kondisi ini benar adanya, barangkali kita juga sepakat dengan pernyataan Doni Koesoema, A (Kompas, 26 April 2007) bahwa pendidikan kita sedang menyimpan bom waktu yang akan menghancurkan sendi-sendi tatanan sosial kapan saja. Sementara itu, agar bisa memenangi kompetisi di berbagai bidang kehidupan mensyaratkan tersedianya SDM unggul yang cendikia, mandiri, dan bernurani.

---

<sup>\*)</sup> Penulis adalah dosen prodi Teknologi Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

Apa yang bisa diperbuat bangsa Indonesia, khususnya para civitas akademika LPTK untuk memecahkan persoalan atau krisis moral yang melanda bangsa Indonesia? Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah mengembangkan pembelajaran berbasis kompetensi bervisi moral (PBKBM). Cara ini dipandang relevan digunakan karena PBKBM memiliki keunggulan khas, yaitu mampu menyiapkan SDM kompeten di bidangnya dan sekaligus bermoral sesuai nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang berlaku di masyarakat, di mana mereka berada.

Tulisan ini memuat tiga hal esensial. *Pertama*, makna PBKBM. *Kedua*, pola pengembangan PBKBM. *Ketiga*, implikasi bagi sekolah, peserta didik, dan orang tua.

### **Makna PBKBM**

Apabila kita mengikuti pernyataan Anderson dan Krathwohl (2001) bahwa penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di lembaga pendidikan persekolahan pada masa mendatang sebagai suatu solusi yang tepat karena desain kurikulum ini memberi bekal kepada peserta didik agar mampu bersaing dengan bangsa lain, makin meyakinkan kita bahwa PBKBM relevan diterapkan dalam sisdiknas kita sebagai model pembelajaran untuk implementasi KBK. Walaupun harus diakui masih ada sekelompok orang yang meragukan efektivitas PBKBM dalam konteks reformasi pendidikan untuk mengembangkan SDM berkualitas yang siap berpikrah secara berjaya dalam dunia ipteks yang mengglobal. Salah satu alasannya adalah sifatnya yang *marketable oriented*.

Apa yang dimaksud dengan PBKBM? Jawabannya kira-kira demikian. PBKBM adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan kompetensi bagi lulusannya. Kompetensi yang dimaksudkan itu haruslah mengacu pada dan tak boleh lepas dari karidor nilai-nilai moral.

Nilai-nilai moral yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai luhur yang bersumber pada budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai moral sebagai visi dalam pembelajaran hendaknya mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan pengembangan diri, keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan negara.

Dengan batasan yang demikian, para pengambil kebijakan atau pihak-pihak penyelenggara pendidikan sah-sah saja merumuskan suatu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik menurut satuan dan jenjang pendidikannya, namun yang perlu direnungkan adalah “apakah kompetensi tersebut telah mengandung dan

mengembangkan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi bangsa kita?” Slogan “*think globally, act locally*” kiranya relevan dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan PBKBM.

Dalam konteks implementasi kurikulum berbasis kompetensi, sesungguhnya, model pembelajaran ini sangat relevan dipakai. Kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan dan mengacu pada rumusan kompetensi lulusan memerlukan model implementasi kurikulum yang mampu memfasilitasi peserta didik dalam penguasaan kompetensi. Dalam pandangan Wina Sanjaya (2005: 81-82) pembelajaran dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi perlu memperhatikan prinsip-prinsip; proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari, dan harus melibatkan peran lingkungan sosial. Di sini, yang hendak diwujudkan adalah lulusan yang kompeten di bidangnya dan bermoral.

Ada beberapa ciri khas PBKBM yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. *Pertama*, sasaran pembelajaran adalah peserta menguasai domain yang ada di dalam rumusan kompetensi dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, aktivitas-aktivitas pembelajaran ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik memperoleh kompetensi yang terumuskan dalam kurikulum yang berlaku, dengan tetap mengedepankan tindakan-tindakan pengembangan nilai-nilai moral. *Ketiga*, materi pembelajaran diorganisir secara terpadu (*integrated*) dengan dimensi moral yang terkait. *Keempat*, lingkungan pembelajaran ditata secara alamiah. Artinya, peserta didik diberi kesempatan belajar untuk memperoleh pengalaman belajar nyata di masyarakat yang berkaitan dengan norma-norma sosial kemasyarakatan. Pengalaman nyata di masyarakat sangat efektif daripada pengetahuan *instant* yang berkembang dalam kelas yang serba terisolir.

### **Pengembangan PBKBM**

Pengembangan PBKBM meliputi tahap-tahap; perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Ketiga tahapan pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Perencanaan**

PBKBM memerlukan kegiatan perencanaan yang memadai, baik dalam bentuk perencanaan pelaksanaan pembelajaran maupun penataan lingkungan belajar.

Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan “apa dan bagaimana” pembelajaran mandiri dilaksanakan di dalam dan luar kelas. Produk dari kegiatan ini adalah rancangan pelaksanaan pembelajaran mandiri. Penataan lingkungan belajar bertujuan untuk mengatur berbagai situasi dan kondisi (fisik dan non fisik) yang dapat mengembangkan rasa kepekaan, fleksibilitas, demokratisasi, dan rasa tanggap peserta didik terhadap berbagai kebutuhannya.

**a. Penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran**

Rancangan pelaksanaan pembelajaran perlu dibuat guru sebagai acuan kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran. Rancangan pelaksanaan pembelajaran dikembangkan berdasarkan atas silabus yang berlaku dan dikembangkan secara berkesinambungan.

Rancangan pelaksanaan pembelajaran memuat tahap-tahap kegiatan pembelajaran dari pertemuan ke pertemuan. Tahap-tahap kegiatan pembelajaran tersebut dikembangkan dengan tujuan memberi kesempatan kepada peserta didik belajar menguasai sejumlah kompetensi dengan tetap mengedepankan aktualisasi nilai-nilai moral, baik di dalam maupun di luar kelas.

Cara menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran, adalah: (a) menulis identitas mata pelajaran, (b) menulis kompetensi dasar, (c) mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam kolom yang tersedia, yang memuat; tahap-tahap pembelajaran, uraian kegiatan, metode pembelajaran, dan media serta sumber belajar yang digunakan guru, dan (d) sistem penilaian yang dipakai.

Rancangan pelaksanaan PBKBM dibuat dengan mendasarkan atas rumusan kompetensi dengan memperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya untuk dikuasai peserta didik. Oleh karena itu, para guru yang terlibat dalam model pembelajaran ini disarankan agar memahami terlebih dahulu nilai-nilai moral yang terkait dengan rumusan kompetensi ingin dikuasai peserta didik. Selanjutnya, berdasarkan hasil identifikasi nilai-nilai moral tersebut dikembangkanlah rancangan pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan dalam melayani dan memfasilitasi mereka dalam belajar.

## **b. Pengaturan dan penataan lingkungan belajar**

Kegiatan PBKBM memerlukan dukungan lingkungan belajar yang memadai. Lingkungan belajar yang memadai bagi keberhasilan PBKBM memerlukan penataan dan pengaturan agar peserta didik mampu belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Beberapa kegiatan penataan dan pengaturan lingkungan belajar bagi keberhasilan PBKBM, antara lain; (a) menyiapkan sarana pembelajaran yang dibutuhkan untuk kegiatan PBKBM, (b) mengatur prasarana pembelajaran yang tersedia, dan (c) menata lingkungan (situasi dan kondisi) kelas bagi kepentingan menguasai kompetensi dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

### **a. Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran**

Pelaksanaan PBKBM menggunakan sistem kredit semester. Dengan menggunakan sistem kredit semester, pembelajaran mandiri terdiri atas kegiatan-kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

<b>Tahap</b>	<b>Uraian kegiatan</b>	<b>Metode</b>	<b>Media</b>	<b>Waktu</b>
Pendahuluan				10 %
Inti				80 %
Penutup				10 %

Berdasarkan visualisasi langkah-langkah pembelajaran di atas maka para guru memiliki peluang secara luas tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan guna menciptakan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik menguasai apa-apa yang terdapat dalam rumusan kompetensi dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

PBKBM yang diharapkan adalah pola pembelajaran yang memiliki ciri-ciri; (1) menggunakan metode yang dapat mewujudkan rumusan kompetensi dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam rumusan kompetensi dengan memberdayakan multipel inteligensi, (2) bersifat kontekstual, (3) pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi, menantang, dan dalam iklim yang kondusif, (4) berpusat pada siswa, (5) mengalokasikan

waktu yang relevan dengan kebutuhan pemahaman kompetensi, (6) menggunakan berbagai *setting* pembelajaran untuk realisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam rumusan kompetensi, dan (7) melaksanakan program remedial dan pengayaan sesuai dengan hasil kajian formatif.

**b. Pengelolaan kelas**

Pengelolaan kelas merupakan bagian esensial dari kegiatan PBKBM. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan dan atau mempertahankan situasi dan kondisi belajar yang tetap memungkinkan peserta didik menguasai kompetensi, sekaligus mengamalkan nilai-nilai moral.

Menciptakan kondisi belajar berarti menata kelas (fisik dan non fisik) yang memungkinkan peserta didik belajar secara memadai. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain; menata ruang kelas menurut kepentingan kegiatan belajar peserta didik, membuat aturan-aturan yang mengatur aktivitas belajar peserta didik menguasai kompetensi, memberi keteladanan latihan dan umpan balik, dan menciptakan kultur belajar yang di kalangan peserta didik.

Mempertahankan dinamika kelas merupakan proses kegiatan yang bertujuan agar aktivitas belajar tetap bernuansa pengamalan nilai-nilai moral. Bentuk-bentuk kegiatan mempertahankan dinamika kelas, antara lain; mendisiplinkan peserta didik dalam belajar, menerapkan tata tertib sekolah secara konsekuen, dan menerapkan hukuman dan hadiah.

**c. Bimbingan akademik**

Bimbingan akademik memiliki posisi strategis bagi keberhasilan peserta didik dalam PBKBM. Bimbingan akademik merupakan bentuk layanan belajar yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik yang dalam memecahkan masalah belajar. Di sini yang perlu ditegaskan adalah peserta didik perlu mendapat bimbingan akademik sesuai dengan keperluan belajarnya.

Beberapa kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilakukan, antara lain; memberi program pengayaan dan remedi bagi peserta didik yang membutuhkan, bimbingan belajar bagi peserta didik yang mengalami masalah belajar secara khusus.

### **3. Penilaian**

Tahap akhir dari kegiatan pelaksanaan PBKBM adalah melakukan penilaian. Penilaian dapat dilakukan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, yang dilakukan pada saat proses maupun akhir pembelajaran.

Komponen untuk menentukan nilai akhir, antara lain; kehadiran dalam tatap muka, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, nilai ujian tengah semester, dan nilai akhir semester. Kesemuanya komponen tersebut kemudian dikemas dalam bentuk laporan hasil belajar peserta didik yang diberikan kepada orang tua setiap akhir semester. Bentuk laporan hasil belajar dapat berupa rekap nilai yang telah dicapai peserta didik atau dalam bentuk laporan nilai.

#### **Implikasi**

Apa implikasi penerapan PBKBM bagi sekolah, peserta didik, dan orang tua? Untuk menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu perlu diketahui dan dipahami kedudukan dan peran ketiga pihak tersebut dalam konteks penyelenggaraan PBKBM. Bertitik tolak dari kedudukan dan peran masing-masing pihak tersebut kemudian dirumuskan tentang apa yang sebaiknya mereka upayakan sehingga pelaksanaan PBKBM dapat berlangsung dan berhasil secara optimal.

Apabila dilihat dari tingkatan penyelenggaraan pendidikan, sekolah merupakan institusi yang berada pada tingkatan terbawah yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses transmisi dan transformasi pengalaman belajar kepada peserta didik. Dengan kedudukannya yang demikian, tidaklah berlebihan manakala sekolah dikatakan sebagai institusi esensial bagi keberlangsungan dan keberhasilan program-program yang telah terumuskan dalam rencana strategi sekolah, apalagi dengan diterapkannya pendekatan *school based management*.

Setidaknya, pihak sekolah memiliki kewenangan dan otorita yang lebih mandiri dalam menjabarkan dan mengembangkan apa-apa yang terumuskan dalam program sekolah, menentukan strategi implementasi, dan alokasi waktu yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat. Sekolah bukan sekadar berperan sebagai pelaksana, akan tetapi berperanan pula sebagai pengembang PBKBM sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat.

Implikasi yang bisa dikemukakan sehubungan dengan kedudukan dan peran sekolah di atas, serta ingin tetap eksis dan berperan sebagai pihak terdepan dalam pengembangan PBKBM secara efektif dan adaptabel maka sekolah dituntut; (1) proaktif mencari informasi tentang berbagai nilai-nilai moral yang terjadi di masyarakat dengan memperhatikan masukan-masukan dari segenap *stakeholder* dalam rangka pemutakhiran program pendidikan, sebagaimana dikatakan Joyce, B dan Weils, M. (1996) bahwa “*as society changes and knowledge about curriculum and instruction increases, schools need to assimilate and accommodate many new realities*”, (2) mampu mengubah etos kerja dan kultur akademik warga sekolah. Etos kerja yang tinggi dan kultur akademik yang baik perlu dimiliki para warga sekolah jika mengharapkan keberlangsungan dan kesuksesan implementasi PBKBM di sekolah, dan (3) menyediakan berbagai fasilitas belajar yang mendukung bagi implementasi PBKBM, misalnya ruang belajar, buku pelajaran, perpustakaan, dan laboratorium sains dan komputer.

Peserta didik merupakan pihak yang akan menerima dan memperoleh seperangkat kemampuan yang terumuskan dalam PBKBM. Dalam hal ini, peserta didik perlu diposisikan sebagai subjek dari implementasi PBKBM. Program-program pendidikan di sekolah bukan semata-mata diperuntukkan bagi guru, akan tetapi lebih diperuntukkan bagi peserta didik.

Dengan posisi yang demikian maka sepantasnya apabila mereka dilibatkan dalam mengembangkan program-program pembelajaran yang mendukung implementasi PBKBM. Saylor dan kawan-kawan (1981) mengatakan “*as a member of the learner population, they also have opportunities related to their level of maturity to help in planning the total program; in this process of curriculum planning they participate but not necessarily have lead*”. Oleh karena itu, prinsip-prinsip; *student centered*, peserta didik aktif, dan ketrampilan proses perlu diperhatikan dalam implementasi PBKBM.

Implikasinya adalah peserta didik dituntut ikut berpartisipasi secara aktif dalam menjabarkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam rumusan kompetensi bagi terbentuknya suatu profil lulusan sebagaimana yang terumuskan dalam kompetensi yang bersumber dari visi dan misi sekolah. Hal ini berarti bahwa setiap peserta didik dituntut memiliki kemampuan-kemampuan; (1) kreatif dan inovatif dalam belajar, (2) menciptakan suasana kompetitif



dalam belajar, (3) menghargai dan menghormati setiap warga sekolah, (4) mengikuti berbagai perubahan dan perkembangan ipteks yang sedang terjadi di masyarakat, untuk selanjutnya dibawa ke sekolah sebagai bahan masukan bagi peningkatan kualitas sekolah, dan (5) memiliki *sense of belongingness* terhadap berbagai program sekolah.

Orang tua dapat dikatakan sebagai salah satu pihak yang ikut bertanggungjawab bagi kesuksesan program-program sekolah. Artinya, keberhasilan sekolah sangat ditentukan seberapa jauh tingkat partisipasi orang tua terhadap implementasi program-program yang diselenggarakan sekolah. Ada korelasi antara kemajuan dan kualitas sekolah dengan tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya.

Implikasinya, orang tua dituntut berpartisipasi aktif dalam merancang dan mengembangkan nilai-nilai moral yang diyakini perlu diberikan peserta didik. Hal ini berarti bahwa pihak orang tua perlu; (1) meningkatkan kesadaran terhadap arti penting pendidikan bagi anaknya, (2) menyediakan berbagai fasilitas belajar yang diperlukan anaknya, dan (3) melakukan kerjasama secara sinergis dengan pihak sekolah guna memikirkan dan mencari solusi terhadap berbagai problem yang dialami sekolah.

## **Penutup**

Di akhir tulisan ini, penulis ingin kembali menegaskan bahwa PBKBM dapat dipakai sebagai model pembelajaran untuk menyiapkan lulusan menguasai kompetensi dan sekaligus melakukan tindakan-tindakan moral. Dalam konteks implementasi KTSP, model pembelajaran ini relevan digunakan guru yang berkeinginan menyiapkan lulusan kompeten di bidangnya, sekaligus bermoral.

Pengembangan PBKBM ini memuat tahap-tahap; pendahuluan, inti, dan penutup. Di sini yang perlu diperhatikan adalah setiap tahap pembelajaran perlu ada porsi waktu untuk aktualisasi tindakan moral sebagaimana yang terkandung dalam rumusan kompetensi. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi pihak sekolah, orang tua, dan peserta untuk mewujudkan PBKBM ini supaya lulusan sekolah benar-benar menguasai kompetensi sekaligus melaksanakan tindakan-tindakan moral sebagaimana yang dikehendaki masyarakat.

## **Buku rujukan**

Anderson dan Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of blooms's taxonomy of educational objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Joyce, B & Weils, M. (1996). *Models of teaching*. (Fifth Edition). Needham Heights Massachusetts: Allyn & Bacon.

Kedaulatan rakyat, 25 April 2007.

Kompas, 26 April 2007.

Saylor J.G. dan kawan-kawan. 1981. *Curriculum planning for better teaching and learning*. Fourth Edition. Japan: Holt, Rinehart and Winston.

Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Prenada Media.